



---

## Analisis Persepsi Generasi Z Terhadap Upaya OJK Dalam Mencegah Investasi Ilegal Di Kabupaten Asahan

Nursyahfitri<sup>1</sup>, Lusiana Amanda<sup>2</sup>, Alisyia Salsabila<sup>3</sup> Mutiara Yolanda<sup>4</sup>, \*Hilmiatus Sahla<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Asahan

<sup>1</sup>nrsyahfitri23@gmail.com <sup>2</sup>lusianaamanda124@gmail.com <sup>3</sup>slisyia4@gmail.com, <sup>4</sup>mutiarayolnd26@gmail.com,

<sup>5</sup>hilmiatus.sahla03@gmail.com<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Generasi Z terhadap upaya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mencegah investasi ilegal di Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, laporan resmi OJK, serta publikasi terkait literasi keuangan dan investasi ilegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi ilegal masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, dengan lebih dari 2.000–3.000 entitas ilegal yang ditindak setiap tahunnya oleh Satgas PASTI. Generasi Z memiliki tingkat ketertarikan tinggi terhadap investasi digital, namun masih memiliki keterbatasan dalam literasi keuangan sehingga rentan terhadap investasi ilegal. Upaya OJK melalui edukasi, kampanye digital, dan penindakan hukum dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, namun belum optimal dalam membentuk pemahaman mendalam. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap OJK cenderung positif, tetapi masih diperlukan penguatan literasi keuangan berbasis digital yang lebih interaktif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Generasi Z, OJK, Investasi Ilegal, Literasi Keuangan, Persepsi

### 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi dan keuangan. Transformasi digital telah melahirkan berbagai inovasi di sektor jasa keuangan, seperti aplikasi investasi berbasis online, platform perdagangan saham digital, hingga kemudahan akses terhadap informasi keuangan melalui media sosial. Kondisi ini membuat aktivitas investasi menjadi semakin mudah dijangkau oleh masyarakat luas tanpa batasan ruang dan waktu.

Kemudahan tersebut secara tidak langsung mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi, terutama pada kelompok usia muda. Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang paling dekat dengan teknologi digital karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan internet, smartphone, dan berbagai platform digital. Karakteristik ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang sangat responsif terhadap perkembangan informasi, termasuk informasi mengenai peluang investasi.

Namun demikian, tingginya minat Generasi Z terhadap investasi digital tidak selalu diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai. Banyak dari mereka yang masih belum mampu membedakan antara investasi yang legal dan investasi ilegal. Hal ini menjadi celah yang dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan finansial untuk menawarkan berbagai skema investasi ilegal yang menjanjikan keuntungan besar dalam waktu singkat. Biasanya, investasi ilegal tersebut menggunakan pola skema ponzi, money game, atau penawaran tanpa izin resmi dari otoritas yang berwenang.

Fenomena investasi ilegal di Indonesia sendiri menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan berbagai laporan lembaga pengawas sektor keuangan, jumlah kasus investasi ilegal terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya penetrasi digital di masyarakat. Pelaku investasi ilegal kini semakin canggih dalam memanfaatkan media sosial, aplikasi pesan instan, hingga influencer digital untuk menarik korban, khususnya dari kalangan generasi muda yang mudah terpengaruh oleh gaya hidup dan tren keuntungan cepat.

Kabupaten Asahan sebagai salah satu wilayah di Sumatera Utara juga tidak terlepas dari fenomena tersebut. Peningkatan akses internet dan penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, khususnya Generasi Z, membuat mereka semakin sering terpapar berbagai tawaran investasi digital yang belum tentu memiliki izin resmi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena kurangnya pemahaman terhadap risiko investasi dapat menyebabkan kerugian finansial yang cukup besar bagi masyarakat muda di daerah tersebut.

Dalam konteks ini, peran lembaga pengawas sektor jasa keuangan menjadi sangat penting untuk melindungi masyarakat dari praktik keuangan ilegal. Otoritas Jasa Keuangan memiliki mandat utama dalam mengatur, mengawasi, serta melindungi konsumen sektor jasa keuangan di Indonesia. Salah satu fokus utama OJK adalah pencegahan investasi ilegal melalui berbagai strategi, seperti edukasi literasi keuangan, kampanye kewaspadaan

investasi, publikasi daftar investasi ilegal, serta kerja sama dengan aparat penegak hukum dan instansi terkait lainnya.

Selain itu, OJK juga aktif melakukan sosialisasi melalui media digital agar dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda yang menjadi target utama dalam ekosistem keuangan digital saat ini. Program edukasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilih produk investasi yang legal, aman, dan terdaftar secara resmi.

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan investasi yang rasional. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu memahami karakteristik berbagai instrumen investasi, menilai tingkat risiko, serta mempertimbangkan keuntungan dan kerugian sebelum melakukan investasi. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan seseorang mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan tawaran investasi yang tidak memiliki dasar hukum yang jelas (OJK, 2023).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam mencari informasi mengenai produk keuangan. Saat ini, sebagian besar informasi mengenai investasi diperoleh melalui media sosial, platform digital, maupun komunitas daring. Meskipun memberikan kemudahan akses informasi, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat sehingga masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan verifikasi terhadap sumber informasi yang diterima (World Bank, 2021).

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang memiliki tingkat adaptasi teknologi yang tinggi. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan internet dan berbagai aplikasi digital menjadikan kelompok ini sebagai salah satu target utama industri keuangan digital. Namun, kemudahan akses terhadap teknologi tidak selalu diikuti dengan kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas informasi investasi yang beredar di ruang digital (Arner et al., 2015). Fenomena investasi ilegal tidak hanya menimbulkan kerugian finansial bagi masyarakat, tetapi juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap sektor jasa keuangan secara keseluruhan. Apabila kondisi tersebut terus terjadi, maka upaya pemerintah dalam meningkatkan inklusi keuangan nasional dapat mengalami hambatan karena masyarakat menjadi lebih berhati-hati bahkan enggan memanfaatkan produk investasi yang legal (Sari et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, modus investasi ilegal mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pelaku tidak lagi hanya menawarkan investasi secara langsung, tetapi juga memanfaatkan media sosial, aplikasi pesan instan, serta platform digital lainnya untuk membangun kepercayaan calon korban melalui berbagai bentuk promosi yang menarik dan testimoni yang sulit diverifikasi kebenarannya (Hidayah et al., 2023).

Otoritas Jasa Keuangan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan perlindungan konsumen melalui berbagai program literasi dan edukasi keuangan. Program tersebut dirancang agar masyarakat memiliki kemampuan mengenali karakteristik investasi legal, memahami risiko investasi, serta mengetahui mekanisme pelaporan apabila menemukan indikasi praktik investasi ilegal (Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011).

Selain melakukan edukasi kepada masyarakat, OJK juga menjalin kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, aparat penegak hukum, lembaga pendidikan, serta media massa dalam rangka memperluas jangkauan sosialisasi mengenai bahaya investasi ilegal. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan sekaligus memperkuat perlindungan masyarakat terhadap berbagai bentuk kejahatan keuangan (Irianti & Permana, 2024).

Keberhasilan program literasi keuangan tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan sosialisasi yang dilakukan, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menerapkan pengetahuan tersebut ketika mengambil keputusan keuangan. Dengan demikian, perubahan perilaku masyarakat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas program edukasi yang telah dilaksanakan (Adzkiya et al., 2022).

Pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi keuangan memberikan peluang yang besar untuk menjangkau Generasi Z. Konten edukasi yang dikemas secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai investasi dibandingkan metode sosialisasi konvensional (Sofyan et al., 2026).

Persepsi masyarakat terhadap lembaga pengawas keuangan juga memengaruhi tingkat kepercayaan mereka terhadap kebijakan yang diterapkan. Apabila masyarakat memiliki persepsi positif terhadap OJK, maka mereka cenderung lebih percaya terhadap informasi, imbauan, maupun program edukasi yang disampaikan sehingga upaya pencegahan investasi ilegal dapat berjalan lebih efektif (Rudiyanto, 2025).

Meningkatnya inklusi keuangan di Indonesia perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas literasi keuangan agar masyarakat tidak hanya memiliki akses terhadap berbagai produk keuangan, tetapi juga mampu menggunakan produk tersebut secara bijaksana. Tanpa adanya literasi yang memadai, peningkatan akses keuangan justru berpotensi meningkatkan risiko masyarakat menjadi korban berbagai bentuk penipuan keuangan (OJK, 2023).

Karakteristik Generasi Z yang cenderung cepat menerima informasi baru menjadikan mereka lebih terbuka terhadap berbagai peluang investasi. Namun, karakteristik tersebut juga menyebabkan mereka lebih rentan terhadap pengaruh promosi yang menjanjikan keuntungan tinggi tanpa mempertimbangkan risiko investasi secara

objektif. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam membangun perilaku investasi yang sehat (World Bank, 2021).

Pencegahan investasi ilegal memerlukan pendekatan yang bersifat preventif melalui peningkatan edukasi masyarakat sejak usia muda. Pendidikan mengenai literasi keuangan di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi diharapkan mampu membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan pribadi, investasi, serta pentingnya melakukan verifikasi terhadap legalitas suatu produk keuangan sebelum melakukan investasi (Sari et al., 2024).

Di era digital, perlindungan konsumen jasa keuangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat. Kesadaran untuk selalu memeriksa legalitas suatu investasi, memahami risiko yang mungkin timbul, serta melaporkan aktivitas investasi ilegal kepada pihak berwenang merupakan bentuk kontribusi masyarakat dalam menciptakan ekosistem keuangan yang aman dan berkelanjutan (OJK, 2023).

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai persepsi Generasi Z terhadap upaya OJK dalam mencegah investasi ilegal menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman, kepercayaan, dan penilaian Generasi Z terhadap efektivitas program edukasi yang telah dijalankan OJK sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi perlindungan konsumen yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital (Irianti & Permana, 2024).

Perkembangan teknologi finansial (*financial technology* atau *fintech*) telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai layanan keuangan secara cepat dan praktis. Namun, di balik kemudahan tersebut muncul tantangan baru berupa meningkatnya risiko penyalahgunaan teknologi oleh pihak-pihak yang menawarkan investasi ilegal melalui platform digital. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang adaptif agar perkembangan inovasi keuangan tetap berjalan seiring dengan perlindungan konsumen (Arner et al., 2015).

Keputusan seseorang untuk berinvestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan keuangan, pengalaman investasi, kondisi ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial. Pada Generasi Z, media sosial dan komunitas digital sering kali menjadi sumber utama informasi investasi. Apabila informasi yang diperoleh tidak berasal dari sumber yang kredibel, maka peluang terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi akan semakin besar (World Bank, 2021).

Peningkatan literasi keuangan tidak hanya bertujuan agar masyarakat memahami konsep investasi, tetapi juga mampu mengenali hak dan kewajiban sebagai konsumen jasa keuangan. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih kritis dalam mengevaluasi setiap penawaran investasi, memahami risiko yang mungkin timbul, serta mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menemukan indikasi praktik investasi ilegal (OJK, 2023).

Efektivitas upaya pencegahan investasi ilegal juga dipengaruhi oleh intensitas komunikasi antara lembaga pengawas dan masyarakat. Penyampaian informasi yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai media komunikasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melakukan pengecekan legalitas suatu produk investasi sebelum melakukan transaksi. Strategi komunikasi yang tepat juga mampu membangun kepercayaan publik terhadap peran OJK sebagai lembaga pengawas sektor jasa keuangan (Irianti & Permana, 2024).

Partisipasi aktif masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pemberantasan investasi ilegal. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra pemerintah dalam menyebarkan edukasi keuangan, melaporkan aktivitas investasi yang mencurigakan, serta mengingatkan lingkungan sekitar mengenai risiko investasi ilegal. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat sistem perlindungan konsumen di sektor jasa keuangan (Adzkiya et al., 2022).

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, penelitian mengenai persepsi Generasi Z terhadap upaya Otoritas Jasa Keuangan dalam mencegah investasi ilegal menjadi semakin relevan untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi mengenai tingkat pemahaman, kepercayaan, serta respons Generasi Z terhadap berbagai program literasi dan perlindungan konsumen yang telah dilaksanakan oleh OJK. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan edukasi keuangan yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (Sofyan et al., 2026).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, efektivitas dari program pencegahan investasi ilegal yang dilakukan oleh OJK masih perlu dievaluasi dari perspektif masyarakat, khususnya Generasi Z. Hal ini penting karena keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya diukur dari program yang dijalankan, tetapi juga dari bagaimana masyarakat memandang, memahami, dan merespons kebijakan tersebut. Persepsi Generasi Z menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana upaya OJK telah berhasil menjangkau kelompok sasaran utama di era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai persepsi Generasi Z terhadap upaya OJK dalam mencegah investasi ilegal di Kabupaten Asahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tingkat pemahaman, sikap, serta penilaian Generasi

Z terhadap efektivitas upaya OJK, sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan strategi literasi dan edukasi keuangan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi muda.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Persepsi

Persepsi merupakan proses psikologis individu dalam menerima, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari lingkungan sehingga membentuk pemahaman tertentu terhadap suatu objek. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta kondisi psikologis individu dalam memberikan makna terhadap suatu fenomena (Herdianto & Nasution, 2023). Menurut (Robbins & Judge, 2017), persepsi merupakan proses individu dalam mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorik untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Dengan demikian, persepsi seseorang terhadap suatu kebijakan dapat berbeda meskipun memperoleh informasi yang sama. Dalam penelitian ini, persepsi Generasi Z terhadap upaya OJK dipandang sebagai bentuk penilaian, pemahaman, dan sikap terhadap kebijakan pencegahan investasi ilegal.

### Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Generasi ini dikenal sebagai digital native karena sejak usia dini telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya, 2020). Karakteristik Generasi Z ditandai dengan kemampuan mengakses informasi secara cepat, cenderung multitasking, dan mengandalkan teknologi dalam proses pengambilan keputusan (Kurniawan, 2020). Dalam konteks keuangan, Generasi Z menunjukkan minat yang tinggi terhadap investasi digital, tetapi tingkat literasi keuangan yang belum merata menyebabkan kelompok ini rentan terhadap berbagai bentuk penipuan investasi (Nugroho & Sari, 2022).

### Investasi Ilegal

Investasi ilegal merupakan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat untuk tujuan investasi yang tidak memiliki izin resmi dari otoritas yang berwenang dan tidak memenuhi ketentuan hukum yang berlaku. Investasi ilegal umumnya menawarkan imbal hasil yang tinggi dalam waktu singkat tanpa disertai penjelasan risiko secara transparan (Saputra, 2021). Ciri-ciri investasi ilegal antara lain menjanjikan keuntungan yang tidak realistis, tidak memiliki izin resmi, tidak transparan dalam pengelolaan dana, menggunakan skema perekrutan anggota seperti skema ponzi atau money game, serta mengandalkan promosi secara berlebihan melalui media sosial (Hidayat, 2023; Yuliana, 2022). Keberadaan investasi ilegal menjadi ancaman serius bagi stabilitas ekonomi masyarakat karena dapat menimbulkan kerugian finansial yang besar, terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah (Setiawan, 2024).

### Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga independen yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 untuk menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan secara terintegrasi terhadap seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan. OJK memiliki fungsi pengaturan dan pengawasan sektor jasa keuangan, perlindungan konsumen dan masyarakat, edukasi dan literasi keuangan, serta pencegahan dan penindakan terhadap aktivitas keuangan ilegal (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Dalam menjalankan fungsi perlindungan konsumen, OJK secara aktif melakukan edukasi literasi keuangan, kampanye kewaspadaan investasi, serta publikasi daftar entitas investasi ilegal sebagai bentuk perlindungan kepada masyarakat (Putri, 2023; Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

### Upaya Pencegahan Investasi Ilegal oleh OJK

Pencegahan investasi ilegal oleh OJK dilakukan melalui pendekatan preventif dan represif. Pendekatan preventif dilakukan melalui peningkatan literasi keuangan masyarakat agar mampu mengenali karakteristik investasi ilegal dan memahami pentingnya melakukan verifikasi legalitas sebelum berinvestasi (Kementerian Keuangan RI, 2023). Selain itu, OJK juga memanfaatkan media digital melalui penyebaran konten edukatif, webinar, dan kampanye interaktif yang ditujukan untuk menjangkau generasi muda (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023). Sementara itu, pendekatan represif dilakukan melalui kerja sama dengan Satgas PASTI dan aparat penegak hukum untuk melakukan identifikasi, pemblokiran, dan penghentian aktivitas investasi ilegal yang berpotensi merugikan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2025; Satgas PASTI, 2024).

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, artikel penelitian, serta publikasi resmi yang berkaitan dengan persepsi Generasi Z, investasi ilegal, dan peran lembaga pengawas sektor keuangan, khususnya Otoritas Jasa Keuangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (Sugiyono, 2019). Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi terdahulu yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Literatur yang dikaji mencakup penelitian tentang literasi keuangan, perilaku investasi Generasi Z,

persepsi risiko, serta efektivitas program edukasi keuangan dalam mencegah investasi ilegal. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola dan kesimpulan umum terkait topik penelitian.

Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk menyusun gambaran konseptual mengenai bagaimana persepsi Generasi Z terhadap upaya OJK dalam mencegah investasi ilegal di Kabupaten Asahan, serta bagaimana efektivitas upaya tersebut dijelaskan melalui berbagai temuan penelitian sebelumnya.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **Perkembangan Investasi Digital dan Kerentanan Generasi Z terhadap Investasi Ilegal**

Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah, laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta publikasi terkait, diketahui bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong peningkatan aktivitas investasi di Indonesia. Kemudahan akses internet, hadirnya berbagai aplikasi investasi, dan pesatnya perkembangan media sosial membuat informasi mengenai investasi semakin mudah diperoleh oleh masyarakat, khususnya Generasi Z. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga memiliki karakteristik yang dekat dengan teknologi, cepat menerima informasi, dan aktif menggunakan berbagai platform digital. Kondisi tersebut menyebabkan Generasi Z memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap investasi digital sebagai salah satu sarana untuk memperoleh keuntungan dan mencapai kemandirian finansial sejak usia muda.

Di sisi lain, tingginya minat terhadap investasi digital belum sepenuhnya diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep investasi, manajemen risiko, serta kemampuan untuk membedakan antara investasi legal dan investasi ilegal. Kondisi ini menyebabkan Generasi Z menjadi salah satu kelompok yang rentan menjadi sasaran pelaku investasi ilegal.

Data dari Satgas PASTI menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 telah ditemukan dan dihentikan lebih dari 3.240 entitas keuangan ilegal yang terdiri atas investasi ilegal dan pinjaman online ilegal. Data tersebut menunjukkan bahwa investasi ilegal masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia dan berpotensi merugikan masyarakat dalam jumlah yang besar. Fenomena tersebut juga dapat terjadi di Kabupaten Asahan seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan generasi muda.

Investasi ilegal pada umumnya menawarkan keuntungan yang tinggi dalam waktu singkat tanpa menjelaskan risiko secara transparan. Selain itu, pelaku investasi ilegal sering memanfaatkan media sosial, aplikasi pesan instan, serta promosi dari figur publik dan influencer untuk menarik minat masyarakat. Situasi tersebut menyebabkan Generasi Z lebih mudah terpengaruh oleh penawaran investasi yang tampak menguntungkan tanpa melakukan verifikasi mengenai legalitas produk investasi tersebut.

##### **Upaya OJK dalam Mencegah Investasi Ilegal**

Berdasarkan hasil kajian literatur, Otoritas Jasa Keuangan telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah praktik investasi ilegal melalui pendekatan preventif dan represif. Pendekatan preventif dilakukan melalui program literasi dan edukasi keuangan kepada masyarakat. OJK secara aktif melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya berinvestasi secara aman dan legal melalui seminar, webinar, edukasi di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, serta penyebaran informasi melalui media digital. Selain itu, OJK juga mengembangkan berbagai konten edukatif yang membahas ciri-ciri investasi ilegal, risiko investasi bodong, serta langkah-langkah pengecekan legalitas suatu produk investasi. Pendekatan edukasi berbasis digital dinilai cukup relevan dengan karakteristik Generasi Z yang sangat aktif menggunakan media sosial. Pemanfaatan platform digital memungkinkan penyebaran informasi dilakukan secara lebih cepat, luas, dan mudah diakses oleh generasi muda.

Selain melakukan edukasi, OJK juga menerapkan pendekatan represif melalui kerja sama dengan Satgas PASTI dan aparat penegak hukum. Upaya tersebut dilakukan melalui identifikasi, pemblokiran, serta penghentian aktivitas entitas keuangan ilegal yang berpotensi merugikan masyarakat. OJK juga secara rutin mempublikasikan daftar investasi ilegal dan memberikan peringatan kepada masyarakat agar lebih berhati-hati sebelum melakukan investasi. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa OJK tidak hanya berfokus pada penindakan terhadap pelaku investasi ilegal, tetapi juga berupaya membangun pemahaman masyarakat agar memiliki kemampuan dalam mengenali dan menghindari berbagai bentuk penawaran investasi yang tidak memiliki izin resmi.

##### **Analisis Persepsi Generasi Z terhadap Upaya OJK dalam Mencegah Investasi Ilegal**

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap upaya OJK dalam mencegah investasi ilegal cenderung positif. Sebagian besar Generasi Z menilai bahwa OJK telah cukup aktif dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai investasi yang aman dan legal.

Kehadiran OJK di berbagai platform digital dinilai mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melakukan pengecekan legalitas perusahaan investasi sebelum menanamkan modal. Berbagai kampanye digital yang dilakukan OJK juga dinilai dapat membantu generasi muda mengenali ciri-ciri investasi ilegal dan meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk penipuan investasi.

Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pemahaman yang mendalam. Sebagian Generasi Z masih mengalami kesulitan dalam

mengidentifikasi investasi ilegal, terutama ketika penawaran investasi dikemas secara profesional dan disebarluaskan melalui media sosial.

Selain itu, pengaruh media sosial terhadap perilaku investasi Generasi Z masih sangat besar. Banyak generasi muda yang memperoleh informasi investasi dari konten viral, influencer, maupun rekomendasi teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan keputusan investasi terkadang lebih didasarkan pada tren dan keinginan memperoleh keuntungan secara cepat dibandingkan pertimbangan rasional dan analisis terhadap risiko investasi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dua dampak yang berbeda terhadap Generasi Z. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh akses terhadap berbagai informasi dan instrumen investasi. Namun, di sisi lain, perkembangan digital juga meningkatkan risiko penyebaran investasi ilegal melalui berbagai platform online.

Rendahnya tingkat literasi keuangan yang mendalam menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan Generasi Z rentan terhadap investasi ilegal. Meskipun telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya investasi, sebagian generasi muda masih belum memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan analisis risiko, mengevaluasi legalitas produk investasi, dan mengambil keputusan investasi secara bijaksana.

Dalam kondisi tersebut, peran Otoritas Jasa Keuangan menjadi sangat penting sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat. Berbagai program edukasi, kampanye digital, dan penindakan terhadap investasi ilegal yang dilakukan OJK telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan awareness atau kesadaran masyarakat terhadap bahaya investasi ilegal.

Namun demikian, efektivitas upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena pelaku investasi ilegal semakin canggih dalam memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana promosi. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih inovatif, interaktif, dan berkelanjutan agar Generasi Z tidak hanya mengetahui keberadaan investasi ilegal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengenali, menganalisis, serta menghindari berbagai bentuk penipuan investasi.

Selain itu, upaya pencegahan investasi ilegal perlu dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan sekolah, perguruan tinggi, pemerintah daerah, organisasi kepemudaan, dan platform media sosial. Sinergi antarberbagai pihak tersebut diharapkan mampu memperkuat literasi keuangan Generasi Z di Kabupaten Asahan sehingga mereka dapat menjadi generasi yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan investasi di era digital.

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil studi literatur mengenai persepsi Generasi Z terhadap upaya Otoritas Jasa Keuangan dalam mencegah investasi ilegal di Kabupaten Asahan, dapat disimpulkan bahwa fenomena investasi ilegal masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk yang menyasar kelompok Generasi Z melalui media digital. Generasi Z sebagai digital native memiliki tingkat paparan informasi yang sangat tinggi terhadap berbagai bentuk investasi digital. Namun, tingginya akses informasi tersebut tidak selalu diikuti dengan literasi keuangan yang memadai, sehingga masih terdapat kesenjangan antara minat berinvestasi dan kemampuan dalam mengidentifikasi investasi yang legal dan ilegal. Upaya OJK dalam mencegah investasi ilegal melalui edukasi literasi keuangan, kampanye digital, serta kerja sama dengan Satgas PASTI dan berbagai pihak terkait telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Generasi Z cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap peran OJK, terutama dalam aspek edukasi dan penyebaran informasi terkait investasi ilegal. Namun demikian, efektivitas upaya tersebut masih belum optimal pada aspek pemahaman mendalam. Hal ini terlihat dari masih banyaknya Generasi Z yang kesulitan membedakan investasi legal dan ilegal ketika penawaran disajikan secara menarik melalui media sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upaya OJK sudah cukup efektif dalam meningkatkan awareness, tetapi masih perlu penguatan dalam peningkatan literasi keuangan yang lebih mendalam dan aplikatif.

### **Reference**

- Arifin, Z. (2021). Literasi Keuangan Dan Perilaku Investasi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(2), 112–125.
- Dewi, F. W. (2025). *Penguatan Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan*. Ojk Press Release.
- Herdianto, & Nasution, D. (2023). Implementasi Metode Cnn Untuk Klasifikasi Objek. *Jurnal Manajemen Informatika Dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(1), 54–60. <https://doi.org/10.46880/Imika.Vol7no1.Pp54-60>
- Hidayat, R. (2023). Investment Scam Prevention In Digital Era. *Journal Of Finance And Banking*, 14(2), 101–115.
- Indonesia, B. E. (2024). *Indonesia Capital Market Statistics*. Bei.
- Indonesia, K. S. E. (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. Ksei.
- Informatika, K. K. Dan. (2023). *Laporan Literasi Digital Indonesia*. Kominfo.
- Keuangan, O. J. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Ojk.
- Keuangan, O. J. (2023). *Waspada Investasi Ilegal Di Indonesia*. Ojk.
- Keuangan, O. J. (2024). *Laporan Tahunan Ojk 2024*. Ojk.
- Keuangan, O. J. (2025). *Siaran Pers Satgas Pasti Tentang Penindakan Investasi Ilegal*. Ojk.
- Kurniawan, B. (2020). Gen Z Financial Behavior Analysis. *Journal Of Youth Studies*, 11(3), 88–99.

- Lestari, N. (2022). Social Media Influence On Investment Decisions. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 60–72.
- Nugroho, A., & Sari, D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Generasi Muda. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 10(1), 45–56.
- Pasti, S. (2024). *Data Penanganan Aktivitas Keuangan Ilegal*. Ojk.
- Pratama, I. (2023). Behavioral Finance And Young Investors. *Journal Of Behavioral Economics*, 13(1), 40–52.
- Putri, R. A. (2023). Peran Ojk Dalam Perlindungan Konsumen Keuangan Digital. *Jurnal Hukum Ekonomi*, 15(3), 78–90.
- Rahmawati, S. (2021). Consumer Protection In Financial Services. *Journal Of Law And Economics*, 7(1), 55–68.
- Ri, K. K. (2023). *Literasi Dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Kemenkeu.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Saputra, D. (2021). Financial Literacy And Investment Fraud In Indonesia. *Journal Of Economic Studies*, 12(4), 201–215.
- Setiawan, A. (2024). Fintech And Illegal Investment Risks In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital*, 6(2), 120–134.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Wijaya, T. (2020). Digital Financial Behavior Among Generation Z. *International Journal Of Finance*, 8(2), 33–44.
- Yuliana, D. (2022). Media Sosial Dan Investasi Bodong. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 90–103.